

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu identitas bangsa Indonesia adalah memiliki kekayaan seni dan budaya yang bercitra adiluhung. Namun, apabila tanpa upaya yang optimal mempertahankannya, kekayaan ini bisa tersisih atau tergusur, baik oleh pengaruh dari dalam lingkungan masyarakat yang berubah gaya hidupnya maupun oleh pengaruh dan kekuatan seni budaya dari luar. Apabila di awal abad ke XXI ini ditandai dengan masuknya pengaruh seni budaya global yang masuk dari berbagai media atau sarana kehidupan, kiranya tidak menutup kemungkinan kekayaan seni budaya tradisi bangsa Indonesia terseret dan tercabut dari akarnya. Oleh karena itu agar tetap hidup, tumbuh dan berkembang secara selaras dan seimbang dengan berbagai tatanan serta tuntutan kehidupan sepanjang masa, seyogyanya diperlukan antara lain adanya wadah-wadah kegiatan nyata yang relevan dan berkesinambungan, baik dilaksanakan di habitatnya maupun dihimpun disuatu tempat yang representatif. Dengan demikian berpotensi kuat dan amat besar manfaatnya dijadikan sebagai wahana pelestarian atau pemeliharaan dan pemberdayaan untuk kepentingan apresiasi, studi, pariwisata dan lain-lain.

Berdasarkan laporan Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Jawa Barat, khasanah kesenian tradisional Jawa Barat, tercatat sebanyak 176 buah. Meskipun tidak ada orang Jawa Barat yang mengetahuinya secara menyeluruh, namun masih ada beberapa jenis kesenian tradisional yang diketahui,

akan tetapi belum termasuk ke dalam deretan laporan tersebut di atas. Andaikata kita berpegang kepada laporan tersebut, maka jumlah 176 itu sudah bukan main banyaknya. Jauh melebihi daerah - daerah wisata yang termasyhur akan kesenian daerahnya seperti Spanyol, Meksiko, Hawaii atau Bali. Jumlah ini sangat dirasakan, di samping potensi wisata, merupakan materi yang amat subur untuk pengkajian dan penelitian sosio - budaya, sehingga merupakan saham yang amat berarti untuk menyimak kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya melalui suku Sunda.

Dalam hal ini patut pula dipertimbangkan, karena terutama di abad - abad yang lalu masyarakat Sunda hidup terpencar - pencar di lingkungan - lingkungan yang satu sama lain sukar ditembus. Hal ini di satu pihak menyebabkan suwungnya kerajaan - kerajaan yang besar seperti yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun di lain pihak menimbulkan aneka ragam kesenian rakyat sebagai manifestasi dari masyarakat yang terpencar -pencar. Yang terang, jumlah kesenian rakyat di Jabar tidaklah akan mencapai jumlah sebanyak itu, andaikata masyarakat Jabar menempati satuan lingkungan yang tidak terpencar - pencar. Akibatnya bagi kelangsungan hidup seni tradisi itu sendiri, memang amat menarik untuk di-simak. Kesenian rakyat yang timbul dalam ruanglingkup lingkungan yang tidak luas, memang sukar untuk mengembangkan tradisinya.

Pelestarian lingkungan hidup untuk menjaga keseimbangan, seringkali hanya dihubungkan secara harfiah alami, berupa reboisasi, perlindungan satwa dari kepunahannya, penghijauan kota, masalah pencemaran lingkungan, dsb. Namun yang tidak kurang pentingnya adalah keseimbangan mental spiritual, di

mana peranan seni budaya cukup penting. Bisa saja kita mengeluh tentang pengaruh seni budaya asing yang negatif, sedang penyebarannya gedung - gedung bioskop dan video kaset berbarengan dengan listrik masuk desa, sebenarnya di lain pihak kurang diimbangi dengan usaha - usaha pertunjukan yang timbul dari masyarakat itu sendiri. Sementara itu, betapapun kita tidak bisa mengingkari kenyataan ini; media film adalah ekspresi masyarakat abad ke 20 ini yang berlaku di mana-mana, di seluruh pelosok dunia. Juga menyebar luasnya film dan video di Indonesia pada dasarnya bisa dimengerti. Namun apakah perlu disertai dengan melumpuhkan seni budaya daerah yang penting artinya bagi keseimbangan lingkungan hidup masyarakat kita.

Dari Sabang sampai Merauke mempunyai batas kemampuannya sendiri. Namun justru karena itulah, maka bagi masyarakat Jawa Barat yang merupakan mayoritas nomor dua terbesar di Indonesia, merupakan hal yang tidak bisa ditawar - tawar lagi, baik bagi pembinaan seni budaya daerah, maupun untuk menunjang pembangunan daerah secara menyeluruh. Bagi masyarakat Jawa Barat dengan kekayaan seni tradisionalnya yang jauh melampaui jumlah 200 ragam, usaha penampilannya pada berbagai kesempatan, baik sebagai syukuran maupun sebagai promosi kepariwisataan, haruslah kita hargai. Namun yang sepatutnya lebih kita sadari, ialah, bahwa seni tradisional Jawa Barat bukanlah sekedar objek tontonan, melainkan suatu subjek manifestasi masyarakat Jawa Barat yang turut menentukan keberhasilan pembangunan nasional di negara kita tercinta ini.

Pada jaman globalisasi ini, Indonesia setidaknya akan mengalami krisis identitas budaya, hal tersebut disebabkan karena adanya pergeseran budaya yang

dipengaruhi oleh budaya luar. Persoalannya kini, bagaimana memelihara nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai pengendali terhadap kemungkinan adanya pengaruh negatif dari kebudayaan asing. Untuk menambahkan rasa bangga dari rasa memiliki kebudayaan sendiri harus diawali dengan pengenalan, generasi muda dikhawatirkan tidak mengetahui budaya masa lalu yang dimiliki bangsanya.

Pengenalan nilai-nilai luhur bangsa dapat melalui adanya Kampung Seni. Melalui adanya Kampung Seni Dalam Melestarikan Kebudayaan Sunda kita akan memperoleh gambaran bagaimana pandangan hidup suatu kelompok suatu masyarakat pada waktu itu, untuk itu Kampung Seni sebagai warisan kekayaan budaya yang perlu diakui dan diresapi secara mendalam (Suparno, 1987:65).

Seni dan budaya Sunda merupakan bagian penting dalam mengungkap kekayaan dan kekuatan seni dan budaya bangsa Indonesia. Adapun kekayaan serta keanekaragaman seni dan budaya Sunda tersebar diberbagai daerah di wilayah Propinsi Jawa Barat, diantaranya terdapat di sekitar Gunung Manglayang, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Apabila dikaitkan dengan permasalahan tersebut di atas tentu diperlukan pula upaya yang sungguh-sungguh dalam memelihara dan memberdayakannya agar tidak terjadi bagai *Jati Kasilih Ku Junti*. Karena itu, Kampung Seni memberanikan diri dan berupaya secara optimal untuk menjadi salah satu wadah yang menghimpun dan mengelola potensi seni dan budaya Sunda, khususnya yang mengakar di sekitar Gunung Manglayang, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. (STATUTA (pedoman dasar) kampung seni dan wisata manglayang)

Sejak manusia lahir dalam kondisi sederhana, seni menempati posisi yang penting dalam kehidupannya sehari-hari. Sejarah umum manusia juga menunjukkan bahwa dalam seni itu terdapat beberapa dari kebanyakan ekspresi manusia yang menonjol dalam pengertiannya atas eksistensinya sendiri. Sastra yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi perpendekatan kritik leterer, didalamnya tercakup hakikat sastra, analisisnya, evaluasinya dan tempatnya di dalam hidup manusia. Adapun seni rupa dan musik acap kali masih sekedar diajarkan untuk keterampilan seni belaka, jadi belumlah sebagai pemberian bekal pemer kaya pemilikan budaya intelek bersama.

Sejarah yang diajarkan sebagai disiplin yang menelaah manusia dalam dimensi waktu dengan mengutamakan telaahnya pada masa lampaunya. Manusia disitu dilukiskan sebagai ciptaan Allah, makhluk pencipta budaya pencipta peradaban. Melalui perubahan, mengajar sejarah bermaksud mengertikan isi pengalaman buat manusia dimasa lampau serta kondisinya sekarang sebagaimana terdapat dalam berbagai kelompok kehidupan. Mahasiswa yang mempelajari sejarah diharapkan menemukan identitasnya sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat agama, sebagai warga suatu nasion dan warga umat manusia. Sehubungan itu sejarah kebudayaan haruslah lebih ditonjolkan dari sejarah politik dan sejarah ekonomi.

Seni adalah perwujudan keagamaan dan sekaligus penghargaan manusia terhadap keindahan dan nilai-nilai yang ditemuinya dalam kehidupannya. Seni dapat pula dikatakan sebagai bukti keunggulan manusia di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Lewat seni manusia mencari identitas, identitas

dirinya dalam usaha mencari jawab atas pertanyaan “siapa dia, siapa engkau dan siapa aku ”? lewat seni pula manusia akan meraih “the ultimate reality” atau hakikat kenyataan (Ninieki Sri Wahyuni, 2004:92).

Seni seperti kita ketahui, diciptakan orang bukan sekedar untuk mengabadikan keindahan yang bersifat individu, melainkan juga dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide dan nilai-nilai yang menjadi dambaan setiap manusia. Seni bukan hanya memberikan kepuasan atau kenikmatan bagi penanggap atau konsumen saja, melainkan juga merupakan kekayaan yang tinggi nilainya. Sebab seni dapat terdapat dasar etik atau moral yang indah selalu mengandung kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian setiap seni mengandung misi menyampaikan kebaikan dan kebenaran.

Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts* (bagian umum dari seni), yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Akhirnya kesimpulan yang di dapat bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang kongkrit maupun abstrak, itulah kebudayaan.

Kebudayaan merupakan relitas kemampuan masyarakat untuk berkarya sebagai pengembangan segala bakatnya. Dimana karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar

kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan dan kebahagiaan serta kesejahteraan masyarakat (Soejono Soekanto, 1989:64).

Kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Robert L, 1961:30).

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spitual atau immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006:151).

Manusia dengan kemampuan akal atau budinya, telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya, sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Namun demikian, berbagai

macam sistem tindakan tadi harus dibiasakan olehnya dengan belajar sejak ia lahir selama seluruh jangka waktu hidupnya, sampai saat ini mati. Hal itu karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkandung dalam gen-nya, jadi tidak dibawa olehnya bersama lahirnya.

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh mahluk manusia dalam gen-nya bersama kelahirannya, juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap wajar dan pantas, ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara dan sopan santun atau protokol yang seringkali sangat rumit, yang harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah. Manusia berjalan tidak menurut wujud organisma yang telah ditentukan oleh alam, melainkan merombak cara berjalannya dengan gaya seperti perajurit, berjalan dengan gaya seperti peragawati, dan sebagainya, yang semuanya harus dipelajarinya dahulu.

Adapun Koentjaraningrat mengemukakan (1990:186-188) kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu:

1. Wujud yang pertama yaitu wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala-

kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup.

2. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
3. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Dari paparan diatas, penulis sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, memandang perlu mengadakan penelitian yang seksama untuk mengungkap peran kampung seni dalam melestarikan kebudayaan Sunda dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Penelitian ini berjudul : **“Peran Kampung Seni Dalam Melestarian Kebudayaan Sunda” Penelitian Di Kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah. Ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Kampung Seni di Kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Peran Kampung Seni dalam melestarikan kebudayaan Sunda di kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana menjaga kebudayaan yang terkandung dalam Kampung Seni di kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Kampung Seni di Kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui peran Kampung Seni dalam melestarikan kebudayaan Sunda di Kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana menjaga kebudayaan yang terkandung dalam Kampung Seni di kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Segi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian sosiologi terutama dalam hal cara-cara pelestarian kebudayaan dan seni lokal Sunda yang hampir punah yang seharusnya dipelihara dan dijaga.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam Peran Kampung Seni dalam melestarikan kebudayaan Sunda serta sebagai stimulus kepada aparat pemerintah setempat dalam rangka melestarikan budaya serta sebagai bahan pengembangan nilai-nilai wisata budaya untuk menarik para wisatawan.

E. Kerangka Pemikiran

Di zaman modern, tantangan serius yang menerjang daya survival entitas sebuah kebudayaan, seperti kebudayaan Sunda adalah proses modernisasi dan globalisasi. Bisa dibayangkan kebudayaan Sunda sekarang semakin berkurang,

mungkin karena faktor teknologi, modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhinya, bahkan menghilangkan kebudayaan Sunda. Selain kemampuan merespon tantangan zaman, survivalitas kebudayaan juga sangat ditentukan oleh daya fungsionalnya terhadap masyarakat. Proses modernisasi yang makin gencar dan globalisasi yang makin kuat dan meraksasa, kebudayaan Sunda menghadapi masalah yang sangat berat yaitu terseret ke dalam proses kepunahan. “Kebudayaan Sunda bisa punah dan bisa tergantikan dengan kebudayaan modernisasi” (Soerojo Wignjodipoero, 1995:31).

Bukan mustahil suatu saat kebudayaan Sunda akan menghilang dari khazanah kebudayaan dunia. Modernisasi dan globalisasi telah menggeser kebudayaan lokal pribumi ke pinggiran budaya dan ke pojok-pojok memori kolektif masyarakat. Di satu sisi, rasionalisasi dan perkembangan iptek telah memodernisasikan kehidupan orang Sunda dan mempermudah kehidupan mereka. “Mungkin kebudayaan sunda dapat dengan mudah tergeser dengan perkembangan zaman. Namun, selagi kita punya solusi untuk membangkitkannya kenapa tidak dilaksanakan”.

Permainan tradisional hasil kreatifitas masyarakat Sunda dahulu yang dekat dengan alam dan sangat mengasyikan ketika dimainkan, kini sulit ditemukan dimainkan oleh anak-anak remaja sekarang ini. Itu semua kini hanya tinggal kenangan orang-orang dewasa dan orang tua. Anak-anak sekarang lebih memilih permainan modern, seperti playstation ketimbang permainan kebudayaan

sunda zaman dulu. “Anak remaja sekarang lebih suka memainkan permainan modern daripada permainan tradisional. Mereka beralasan ngga gaul”.

Syari’ati (1989:137) memberikan generalisasi secara sosiologis bahwa pewarisan termasuk salah satu aspek yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta berlangsung disepanjang sejarah manusia atau sejak manusia menghendaki pemeliharaan keturunannya. Realisasi pewarisan bersumber pada pola pikir dan fitrah manusia untuk menjaga nilai-nilai atau bentuk-bentuk kehidupan tertentu yang dipandang berkualitas atau berhubungan dengan keutuhan eksistensi mereka dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat bagi manusia merupakan hal yang mendasar. Kehidupan tersebut muncul dari kesadaran paling dalam terhadap ketidakmungkinan untuk hidup secara pribadi atau melepaskan diri dari orang lain dalam upaya memelihara diri maupun memenuhi tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat. Meskipun kehidupan bermasyarakat menunjukkan adanya perbedaan. Kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan pengertian bahwa yang disebut masyarakat adalah orang-orang yang bersepakat dalam suatu sistem atau ideal tertentu. Perbedaan terletak pada ciri-ciri khas tertentu, sehingga antara suatu lingkungan dengan lingkungan lainnya memiliki perbedaan tertentu yang bersumber dari ciri khas masing-masing. Sifat kebersamaan dalam masyarakat, dengan demikian bersumber pada upaya untuk mewujudkan suatu gagasan bersama yang telah disepakati.

Menurut Parson seperti dikutip Ritzer dan Douglas (2004:121) ada empat fungsi penting agar suatu sistem bisa bertahan dalam lingkungan masyarakat yaitu teori fungsionalisme AGIL. Empat fungsi tersebut yaitu:

- *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.
- *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- *Intergration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
- *Latenci* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Melestarikan kesenian budaya sebagai budaya yang merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan adanya kampung seni sangat penting artinya bagi pembangunan sosial budaya warga yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi kelestarian kesenian adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah turun-temurun. Kesenian yang mengandung simbol merupakan suatu cara yang dapat mempercepat terjadinya sosialisasi. Juga, terkandung didalamnya

ungkapan-ungkapan nilai emosional yang merangsang terciptanya kekukuhan norma dan nilai yang bersifat koherif diantara para anggota masyarakat.

Di dalam Undang Undang Dasar 1945, pasal 32, tertulis “Pemerintah Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia”. Hal itu disebabkan karena nilai budaya Indonesia harus terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa Kebudayaan Nasional terus dibina atas dasar norma-norma dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai yang tetap mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai yang luhur. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai kesejahteraan merupakan potensi yang sangat menunjang dalam memupuk dan memberi corak kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian dan kesadaran nasional menuju terwujudnya manusia yang sadar diri sebagai bangsa yang berbudaya (Drs. Sindu G dan Drs. Agus H. 2006:235).

Dua pengertian kebudayaan dan masyarakat sebenarnya merupakan dua segi dari suatu kenyataan kehidupan sosial manusia. Dengan kondisi biologi dan psychologinya yang khusus itu. Manusia harus bekerja sama dengan manusia yang lain dalam ikatan masyarakat mengandung arti hidup berkelompok-kelompok secara tertib dan menjalani kaidah-kaidah kehidupan yang sebaik-baiknya. Dilihat dari segi kemasyarakatannya kehidupan bersama antara manusia menunjukkan adanya proses sosial dan redasi sosial. Proses sosial adalah cara-cara dari pada interaksi sosial yang dapat kita lihat apabila individu dan kelompok bertemu dan membentuk satu sistem redasi sosial, atau apa yang terjadi apabila perubahan-perubahan mengganggu satu cara hidup yang telah tersusun.

Dilihat dari sudut kebudayaannya, kehidupan bersama antara manusia menghasilkan kebiasaan, adat istiadat, menghasilkan costumes dan folkways, mores dan pranata-pranata sosial yang merupakan aspek-aspek dari kebudayaan. Demikian itu apabila kita berbicara tentang perubahan masyarakat, selalu menyangkut dalam masalah perubahan kebudayaan dan sebaliknya. Setiap kebudayaan cenderung untuk bertahan, tidak berubah karena kegunaannya sebagai pedoman hidup dan karena perubahan menggoyahkan keseimbangan sistem.

Dalam berbudaya manusia tak menerima begitu saja apa yang disediakan oleh alam tetapi mengubahnya dan mengembangkannya lebih lanjut. Manusia dengan mengembangkan alam ini memasukkan alam kedalam dirinya. Dan ini hanyalah dimungkinkan apabila ia sudah sadar bahwa dirinya berada di luar alam. Justru karena manusia itu tidak secara otonomis menyatukan diri dengan alam (tetapi melalui berbagai sarana) maka lalu ia berbudaya. Dengan demikian manusia menjadi mampu untuk membuat ketegangan dengan alam dan dari ketegangan itu meletupkan api budaya.

Dalam pengalaman sejarah umat manusia, dikenal pula gejala-gejala kelelahan budaya pula. Manusia mendambakan kehidupan bangsa primitif yang penuh dengan ritusi adat, hiasan serta melelahkan ini dan ingin nikmat secara alami. Padahal bangsa primitif pun juga memiliki budaya, akan tetapi tak begitu rumit dan melelahkan manusia. Kadang-kadang orang mengira bahwa semakin maju budayanya semakin banyak dosa yang di buat, sebaiknya budaya itu semakin primitif semakin suci.

Budaya itu bagaimanapun merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik sebagai hal yang berharga. Sehingga harus dikejanya, maupun sebagai yang tak berharga sehingga harus dijauhinya. Budaya dalam hal ini mirip dengan Tuhan, yang harus kita dekati, akan tetapi jika kita gegabah memandangnya diantara sesama kita, maka sikap ini akan mengancam kelestarian kita sendiri. Budaya kepada kita juga demikian itu, budaya disamping membawa kemuliaan kepada kita sekaligus membawa laknat.

Seperti yang diungkapkan oleh Max Weber dalam teori tindakan sosial mengenai tindakan tradisional yaitu tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya. (Doyle Paul Johnson, 1986:221)

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah Kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dipilihnya lokasi tersebut karena kampung seni lokasinya tidak terlalu jauh tempatnya sehingga memudahkan penulis dalam penelitian lebih lanjut. Selain itu juga ditempat inilah penulis menemukan masalah yang berkaitan dengan penelitian dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan Sunda.

2. Jenis Data

Data kualitatif di dapat dari buku-buku, yang dilengkapi dengan observasi dan wawancara sehingga gambaran yang jelas lengkap dan obyektif. Dari buku-buku tersebut di dapat teori-teori tentang peran kebudayaan, seni yang kemudian dianalisis dengan data hasil wawancara.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi deskriptif analitik melalui jenis penelitian pendekatan sejarah. Selain itu untuk mendapatkan data konkrit peneliti juga melakukan penelitian lapangan melalui wawancara dengan orang yang penulis anggap kompeten dan dapat dipercaya dalam memberikan data yang penulis butuhkan dalam menggambarkan peran kampung seni dalam melestarikan kebudayaan Sunda.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Demi mendapatkan data yang akurat, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan kondisi fisik, keadaan penduduk secara sosial dan budaya yang ada di lokasi penelitian.

- ##### b. Wawancara dilakukan dengan tiga orang yaitu pemimpin kampung seni sekaligus pemiliknya, para pengurus kampung seni serta para pengunjung yang datang ke kampung seni. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi data yang akurat dan dapat dipercaya sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.

c. Studi dokumentasi

Untuk menunjang data yang diperoleh dari wawancara peneliti melakukan studi terhadap dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian, terutama yang ada pada pemimpin kampung seni.

d. Studi pustaka

Dalam penelitian ini disamping data dari lapangan penulis juga menyempurnakannya dengan studi kepustakaan dengan maksud untuk memperoleh teori-teori dan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang penulis teliti. Studi kepustakaan ini diambil dari beberapa buku-buku dalam mengumpulkan

bahan-bahan yang ada berkaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti buku pengantar kebudayaan dasar, yang berkaitan dengan kesenian dan juga buku yang berkaitan dengan cara melestarikan kebudayaan.

5. Analisis Data

Data-data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis sesuai dengan kelompok data, baik primer maupun sekunder. Untuk menganalisis data-data hasil penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung di lapangan dan studi dokumentasi dianalisis dengan pendekatan logika, karena data-data tersebut bersifat kualitatif.

Menurut Cik Hasan Bisri, (1998: 61-62) langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan redaksi data dan menyusun seluruh data yang diperoleh
2. Mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis data masing-masing
3. Setelah data diklasifikasikan menurut jenisnya data dihubungkan antara data yang satu dengan yang lain
4. Langkah selanjutnya ditafsirkan
5. Langkah terakhir disimpulkan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG